

## Strategi Dalam Mengatasi Perilaku Senioritas di lingkungan Sekolah

Muhamad Yamastio Sektiningtyas\*<sup>1</sup>

Syarif Hidayatullah<sup>2</sup>

Auzan Jiwangga Seta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhamadiyah Surakarta

\*e-mail: [g000210162@student.ums.ac.id](mailto:g000210162@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [g000200190@student.ums.ac.id](mailto:g000200190@student.ums.ac.id)<sup>2</sup>,  
[g000210153@student.ums.ac.id](mailto:g000210153@student.ums.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Perilaku kekerasan yang ada di lingkungan sekolah ini masih banyak sekali senioritas antara kakak kelas dengan adik kelas. Senioritas terjadi karena adanya kesenjangan umur, pergaulan, dan pemahaman siswa satu sama lain. Budaya senioritas sudah menjadi tradisi di lingkungan sekolah, dimana budaya senioritas itu memberikan dampak negatif bagi para siswa. Strategi yang dilakukan untuk menangani senioritas ini kita sebagai guru atau pendamping yang ada di lingkungan sekolah dengan cara kita pendekatan positif kepada para pelajar atau siswa yang sedang mengalami kasus tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber, telaah literatur dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor yang masih mempertahankan perilaku kekerasan dalam senioritas adalah kekurangan pengendalian sosial dari tiga lingkungan sekolah, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mengatasi kekerasan dalam senioritas, kerja sama antara ketiga lingkungan sekolah tersebut diperlukan agar dapat melakukan pengendalian sosial terhadap perilaku remaja di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** Kekerasan, Lingkungan Sekolah, Senioritas

### Abstract

Violence behavior within the school environment often involves a significant level of seniority among older and younger students. Seniority arises due to age disparity, social interaction, and varying understandings among students. The culture of seniority has become a tradition in the school environment, and its negative impact on students is evident. Strategies employed to address seniority involve positive approaches by educators and mentors within the school community. The research methodology utilized is a descriptive qualitative approach. Data collection involves interviews with relevant stakeholders and a comprehensive review of literature from various sources such as journals, books, and websites related to the research topic. Research findings indicate that factors sustaining violent behavior within seniority are linked to the lack of social control from three school environments: family, school, and the broader community. Collaborative efforts among these school environments are essential to implement effective social control measures addressing adolescent behavior within the school setting.

**Keywords** Violence, School Environment, Seniority

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa, dimana pendidikan moral menjadi pilar utama dalam membentuk sikap generasi penerus menuju perkembangan yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, salah satu tantangan yang kerap dihadapi adalah perilaku senioritas di lingkungan sekolah. Senioritas, sebuah hierarki berdasarkan usia, merupakan fenomena yang sulit diatasi karena telah merasuki budaya sekolah dari generasi ke generasi. Realitas sosial menegaskan bahwa senioritas sulit dihentikan karena telah menjadi bagian integral dari dinamika kehidupan sekolah.

Penting untuk diakui bahwa dampak senioritas dalam lingkungan pendidikan dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan belajar, menciptakan ketidaknyamanan bagi siswa yang lebih muda, dan berpotensi menghambat perkembangan individu. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi perilaku bullying atau senioritas yang ada di lingkungan sekolah. Fenomena ini juga menciptakan tantangan serius dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan memotivasi setiap anggota komunitas sekolah untuk mencapai potensi optimal mereka.

Dalam perspektif pendekatan Islami, dapat ditekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan bermutu, tanpa memandang faktor usia. Prinsip-prinsip keseimbangan dan keadilan yang diperjuangkan dalam ajaran Islam dapat dijadikan dasar untuk membentuk lingkungan pendidikan yang menghargai hak-hak setiap individu, tanpa memandang senioritas.

Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi perilaku senioritas di lingkungan sekolah, dengan mempertimbangkan dan merangkul nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil penelitian kali ini dapat memberikan hasil yang positif, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai moral dalam Islam. Rumusan tersebut menjadi landasan utama untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang memajukan, berkeadilan, dan sesuai dengan ajaran moral Islam.

Martono (dalam Fachruddin, 2018) mengemukakan bahwa kekerasan seringkali dipilih oleh seseorang sebagai cara untuk mengatasi masalah dalam konteks politik (seperti konflik saat pilkada), sosial, budaya, pendidikan (contohnya pada masa orientasi siswa dan mahasiswa), dan dalam lingkup rumah tangga. Tindakan kekerasan yang terjadi dianggap sebagai perilaku yang melenceng dari norma. Lebih lanjut, perilaku melenceng ini sering dikaitkan dengan remaja, yang pada tahap pertumbuhannya rentan terhadap pengaruh teknologi dan informasi eksternal karena kemampuan adaptasi mereka yang cepat dan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi (Ainiyah, 2018). Oleh karena itu, remaja sering terlibat dalam perilaku-perilaku melenceng seperti tawuran, bullying, pergaulan bebas, dan lain sebagainya (Lohy, 2021).

Prinsipnya, perbuatan kekerasan di antara siswa dapat dikenakan sanksi sesuai dengan Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002. Sanksi tersebut tidak hanya berlaku bagi pelaku kekerasan di kalangan siswa, tetapi juga bagi para pendidik sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Pasal 82 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, karena dianggap sebagai pembiaran atau kelalaian. Terkait potensi kekerasan yang mungkin dilakukan oleh siswa senior terhadap junior, Dinas Pendidikan DKI Jakarta telah menegaskan larangan bagi siswa senior untuk terlibat dalam kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Tindakan ini diambil untuk mencegah terjadinya tindakan bullying di sekolah, tidak hanya terbatas pada MOS, melainkan juga pada semua kegiatan lain yang memiliki potensi dampak negatif (Cattur Nugroho Saputro, 2011).

Sebuah praktik senioritas yang sering terjadi adalah pembuatan jalur khusus bagi siswa senior, yang kadang-kadang disebut sebagai "jalur Gaza". Ini adalah jalur yang dilarang untuk dilewati oleh juniornya atau siswa kelas di bawahnya. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para siswa senior ini sudah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Situasi ini terjadi karena adanya kontrol yang sangat ketat, tidak hanya dari para senior saat ini, tetapi juga dari para alumni yang masih terlibat dalam mengawasi dan mempertahankan tradisi tersebut. (Pipiet Tri Noorastuti, Sandy Adam mahaputra, 2011)

## METODE

Data dari penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan guru terkait, yang dimaksud dengan wawancara adalah dengan berkomunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan pengetahuan subjek terkait. Menganalisisnya dengan cara menguji fakta yang didapatkan di lapangan dengan teori yang ada dalam bidang Psikologi dan Pendidikan Agama Islam.

Adapun sumber data primernya adalah hasil dari wawancara dengan salah satu guru di sekolah SMKN 1 Trucuk. Sedangkan data sekundernya didapatkan melalui pemanfaatan sumber-sumber kepustakaan yang ada, dengan studi literatur (library research) pada tema yang berkaitan dengan Strategi dalam Mengatasi Senioritas, dengan memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologis. Studi literatur dilakukan tanpa datang ke perpustakaan secara langsung, melainkan melalui jurnal online, e-book, dan media online terkait Strategi dalam Mengatasi Senioritas. Maka dari itu hasil penelitian ini menitikberatkan pada kenyataan di lapangan dan juga pemahaman secara mendalam terkait fakta yang didapatkan penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam situasi yang terjadi di SMKN 1 Trucuk, fenomena senioritas semakin menonjol setelah siswa menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) dari kelas XI ke kelas XII. Meskipun PKL memberikan dampak positif dalam melatih peserta didik untuk memasuki dunia kerja, rutinitas yang dijalani siswa selama PKL tidak terlepas dari dampak yang mungkin bersifat negatif. Tiap kasus tentu memiliki perbedaan, baik dari segi lokasi PKL maupun karakteristik siswa yang bersangkutan. Namun demikian, kesenjangan yang timbul di antara siswa, baik dalam satu angkatan maupun antar angkatan yang berbeda, dapat dianggap sebagai hasil dari gejala senioritas yang merasuk dalam dunia kerja. Hal ini menegaskan bagaimana lingkungan, terutama di konteks pekerjaan, dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kondisi psikologis siswa.

Dari perspektif Durkheim, dapat diasumsikan bahwa senioritas mencerminkan dinamika hubungan sosial di lingkungan sekolah, yang dapat dipahami melalui konsep solidaritas mekanik dan organik. Pertama, kita melihat bahwa PKL memberikan dampak positif dalam melatih peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Dalam konteks solidaritas mekanik, ini dapat diartikan sebagai upaya bersama siswa untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Solidaritas mekanik ini mungkin tercermin dalam norma-norma bersama yang dipegang oleh siswa selama PKL, seperti tanggung jawab untuk bekerja keras dan bersinergi dalam tim.

Namun, dampak negatif senioritas yang muncul setelah PKL juga perlu dicermati. Dalam konteks solidaritas organik, perubahan peran dan tanggung jawab siswa berdasarkan senioritas dapat menciptakan saling ketergantungan fungsi-fungsi yang berbeda. Namun, jika ketidaksetaraan dalam pembagian peran tersebut tidak diatur dengan baik, dapat terjadi ketidakadilan dan ketegangan di antara siswa. Dalam kaitannya dengan kerangka teori Durkheim, norma sosial juga dapat diidentifikasi sebagai faktor penting dalam membentuk hubungan sosial di sekolah. Apakah norma-norma bersama yang diterapkan selama PKL mendukung solidaritas mekanik yang positif atau justru menciptakan ketidaksetaraan yang merugikan solidaritas organik.

Dalam mengevaluasi apakah norma-norma bersama yang diterapkan selama PKL mendukung solidaritas mekanik yang positif atau menciptakan ketidaksetaraan yang merugikan solidaritas organik, kita dapat merujuk pada QS Al-Hujurat (49:13). Ayat ini menekankan prinsip kesetaraan, saling mengenal, dan kehormatan antarindividu. Oleh karena itu, norma-norma bersama yang diterapkan selama PKL seharusnya mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, tanpa mengorbankan hak dan martabat individu.

Jika norma-norma tersebut mendukung solidaritas mekanik yang positif, artinya siswa dihargai dan diberdayakan berdasarkan kesamaan hak dan tanggung jawab mereka selama PKL. Hal ini menciptakan atmosfer kerja sama dan saling bahu-membahu, mencerminkan solidaritas mekanik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, jika norma-norma tersebut menciptakan ketidaksetaraan yang merugikan solidaritas organik, hal tersebut mungkin mencerminkan adanya perlakuan tidak adil, diskriminasi, atau ketidaksetaraan hak dan tanggung jawab antara siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan penyesuaian norma-norma tersebut agar sesuai dengan prinsip-prinsip kesetaraan yang ditekankan dalam Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Trucuk, dapat disimpulkan bahwasanya senioritas yang terjadi merupakan salah satu pengaruh dari lingkungan siswa. Hal ini terjadi terutama pada saat melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Senioritas muncul karena mereka merasa lebih unggul dan segalanya. Sifat tersebut terjadi saat kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di mana senioritas lebih unggul dan merasa lebih mengerti pada bidangnya yang di minati saat Praktik Kerja Lapangan tersebut.

Dari perspektif Durkheim, senioritas dapat dipahami melalui konsep solidaritas mekanik dan organik. PKL memberikan dampak positif yang mencerminkan solidaritas mekanik, di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, yakni persiapan untuk dunia kerja.

Namun, dampak negatif senioritas juga terlihat dalam konteks solidaritas organik, dengan perubahan peran dan tanggung jawab siswa berdasarkan senioritas yang dapat menciptakan ketidaksetaraan dan ketegangan.

Strategi dalam mengatasi senioritas yaitu dengan menegakan norma-norma yang sesuai. Jika norma-norma tersebut mendukung solidaritas mekanik yang positif, yakni memberdayakan siswa berdasarkan kesetaraan hak dan tanggung jawab, hal ini menciptakan atmosfer kerja sama dan saling bahu-membahu sesuai prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, jika norma-norma tersebut menciptakan ketidaksetaraan yang merugikan solidaritas organik, perlu dilakukan evaluasi dan penyesuaian agar sesuai dengan prinsip-prinsip kesetaraan dalam Al-Qur'an.

Saran:

1. Implementasikan norma-norma yang mendukung kesetaraan dan keadilan selama PKL untuk memastikan atmosfer kerja sama yang positif.
2. Tingkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip solidaritas mekanik dan organik, serta dampaknya dalam konteks pendidikan dan dunia kerja.
3. Lakukan evaluasi rutin terhadap dinamika hubungan sosial dan norma-norma bersama, serta lakukan perbaikan jika ditemukan ketidaksetaraan.
4. Libatkan pihak sekolah, guru, dan siswa dalam pembentukan norma-norma bersama yang mendukung integrasi sosial dan kesetaraan.
5. Ajak siswa untuk saling mengenal dan memahami perbedaan, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS Al-Hujurat (49:13).

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi lebih inklusif, adil, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lohy, M. H. (2021). kekerasan dalam senioritas di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 160-171.
- Martono dan Fachrudin (2021). kekerasan dalam senioritas lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*.
- Purwaningtyas, N. (.2022). analisis lingkungan kerja dan senioritas terhadap kinerja serta produktivitas karyawan pada perusahaan. *demand*, 23-34.
- Ramadhanti. (2022). strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Safitri, N. (2021). pengaruh budaya senioritas terhadap kepercayaan diri pada siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* .
- Kerrigan, (2009). "ruang eksekusi di zona anti kekerasan".
- Cattur Nugroho Saputro, (2011), "Cegah bullying siswa senior di larang terlibat".
- Pipiet Tri Noorastuti, Sandy Adam mahaputra, "Jalur Gaza" simbol senioritas di SMAN 82.